

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan aktivitas di pasar modal ditunjukkan dengan semakin meningkatnya perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dilihat dari beberapa tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sebanyak 459 perusahaan, meningkat pada tahun 2013 menjadi 483 perusahaan, tahun 2014 meningkat menjadi 506 perusahaan, tahun 2015 meningkat menjadi 513 perusahaan, dan mengalami peningkatan juga pada tahun 2016 yaitu sebanyak 539 perusahaan (sahamok.com).

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan kepada Bursa Efek Indonesia secara tepat waktu.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dianggap bermanfaat apabila disajikan tepat pada waktunya, bila laporan keuangan mengalami ketertundaan, maka berdampak negatif pada reaksi pelaku pasar modal. Semakin lama masa tunda, maka relevansi laporan keuangan semakin diragukan dan menyebabkan kepercayaan investor menurun sehingga mempengaruhi harga jual saham. Maka dari itu ketepatan waktu dapat didefinisikan sebagai suatu batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Hal ini juga telah dijelaskan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

(PSAK) No.1 paragraf 38 (2007:1.7), disebutkan bahwa manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan telah diatur dalam Peraturan OJK No : 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan disebut dengan *audit delay* (Soetedjo, 2006). Makin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula *audit delay*. *Audit delay* yang terjadi tentu saja akan berdampak negatif bagi kelangsungan perusahaan karena lamanya waktu penyelesaian proses audit (*audit delay*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan tersebut.

Penelitian mengenai *audit delay* telah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan hasil yang diperoleh peneliti satu dengan yang lain. Seperti penelitian Fika Ristin (2016) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi perusahaan, tingkat solvabilitas, dan reputasi auditor terhadap *audit delay*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan laba/rugi perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh sama sekali. Selanjutnya

penelitian yang dilakukan oleh Afina Survita Prameswari dan Rahmawati Hanny Yustrianthe (2015), ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, reputasi KAP, dan opini auditor terhadap *audit delay*. Hasilnya adalah hanya profitabilitas dan reputasi KAP yang berpengaruh terhadap *audit delay*.

Dalam penelitian ini ada 4 faktor yang diperkirakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, yaitu :

Faktor pertama adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan, dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan dalam menentukan ukuran besar kecilnya perusahaan yaitu : jumlah karyawan, nilai perusahaan (omset) dan jumlah asset yang dimiliki perusahaan.

Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Sesuai dengan penelitian Astuti (2015), hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan manajemen perusahaan besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* karena perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

Menurut Malinda (2015), perusahaan besar juga akan melaporkan laporan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya, menurut Edy (2012) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh.

Faktor kedua adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba selama periode tertentu. Tinggi rendahnya profitabilitas diperkirakan mempengaruhi *audit delay* karena pelaporan laba atau rugi dianggap sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Perusahaan yang mengalami laba, cenderung melaporkan laporan keuangannya lebih cepat karena ingin menyampaikan “good news” kepada pihak yang berkepentingan. Sedangkan perusahaan yang mengalami rugi (*loss*) maka *audit delay* akan semakin panjang karena rugi dianggap sebagai “bad news” yang akan menyebabkan manajemen berkeinginan menunda atau memperlambat penerbitan laporan keuangan. Menurut Alfina dan Rahmawati (2015), profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut Siti (2014), profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor ketiga adalah Solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dilihat dari penelitian sebelumnya, menurut Fika (2016),

solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi, maka *audit delay*-nya akan lebih singkat. Karena semakin tinggi solvabilitas, maka resiko keuangan juga semakin tinggi sehingga perusahaan tersebut cenderung lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya untuk meyakinkan kembali para investor mengenai pengembalian modal mereka sebab mereka diawasi dan dimonitor secara ketat oleh pihak eksternal yang pada dasarnya para investor tersebut menginginkan mengurangi tingkat resiko dalam pengembalian modal mereka.

Dan sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas rendah, maka akan semakin panjang *audit delay*-nya. Namun, menurut Eka (2017), solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Faktor keempat adalah Kualitas Auditor. Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, bersandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut, berafiliasi dengan *the big four* atau tidak.

Dimana kantor akuntan publik *the big four* cenderung untuk lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima dan mengeluarkan pendapat yang *going concern* dibandingkan dengan kantor akuntan publik *non the big four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Penyelesaian waktu audit secara tepat waktu kemungkinan dapat meningkatkan reputasi KAP dan menjaga kepercayaan klien untuk memakain jasanya kembali untuk waktu yang akan datang. Dengan demikian,

besar kecilnya ukuran KAP kemungkinan dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015), Edy (2012), serta Dewi (2010) yang menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut Dyah dan Lilis (2016), menyebutkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *audit delay* dan kualitas auditor.

Perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya akan dikenai sanksi dari OJK dan BEI. Namun dilihat pada realitanya, masih banyak perusahaan yang terlambat untuk mempublikasikan laporan keuangannya tersebut. BEI mencatat ada 52 emiten yang belum serahkan laporan keuangan hingga 1 april 2013 yang berakhir 31 Desember 2012. Terdapat 1 perusahaan *consumer goods* yang mengalami delisting oleh BEI yaitu (SIMM) PT Surya Intrindo Makmur Tbk (investasi.kontan.co.id, 2013).

Otoritas BEI juga telah mengenakan peringatan tertulis I kepada 49 emiten yang dinyatakan terlambat menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2013 dan terdapat 2 perusahaan *consumer goods* dari 49 perusahaan tersebut yaitu (AISA) Perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan (ALTO) Perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk, (Kontan.co.id, 2014).

Sementara itu, Bursa Efek Indonesia melaporkan ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014 (Laporan Harian Neraca, 2015).

Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mencatat ada 63 perusahaan tercatat atau emiten belum menyampaikan laporan tahunan (annual report) tahun 2015 secara tepat waktu hingga 2 Mei 2016. Terdapat 2 perusahaan *consumer goods* yang didelisting oleh BEI yaitu (DAVO) Davomas Abadi Tbk dan (UNTX) Unitex Tbk (Liputan6.com, 2016).

BEI menjatuhkan hukuman penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham bagi emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016, setidaknya ada 17 emiten yang terkena sanksi tersebut. Terdapat satu perusahaan *consumer goods* dari 17 perusahaan tersebut yaitu (SCPI) PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (Liputan6.com, 2017).

Bila diamati dari tahun 2012 hingga 2016 keterlambatan penyampaian laporan keuangan terus saja terjadi walaupun pihak OJK dan BEI telah memberikan sanksi dan denda untuk memberikan efek jera.

Adapun sanksi dan denda administratif yang akan diberikan oleh OJK jika perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya adalah : peringatan tertulis, denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran.

Selain sanksi dan denda administratif oleh OJK, BEI juga akan mengenakan sanksi dan denda secara berjenjang berupa : peringatan tertulis I dan denda Rp25.000.000 untuk keterlambatan 30 hari, peringatan tertulis II dan denda Rp50.000.000 untuk keterlambatan sampai dengan 60 hari,

peringatan tertulis III dan denda Rp150.000.000 untuk keterlambatan sampai dengan 90 hari, serta sanksi suspensi untuk keterlambatan lebih dari 90 hari.

Hal tersebut bukanlah hal yang menguntungkan bagi perusahaan sehingga perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi audit delay secara khusus bagi perusahaan *consumer goods*. Perusahaan *consumer goods* sendiri merupakan perusahaan yang laporan keuangannya sangat bermanfaat dan sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat luas karena perusahaan *consumer goods* memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan perusahaan lainnya yaitu : Perusahaan ini merupakan salah satu dari lima sektor yang paling diminati investor saham yang pertimbangannya banyak orang membutuhkan produk perusahaan ini sehingga mendorong pergerakan harga saham yang cenderung terus meningkat dan kondisi perekonomian Indonesia dirasakan kian membaik dibanding tahun lalu. Perusahaan *consumer goods* dapat memberikan keuntungan yang berlipat-lipat karena produk-produk yang diproduksi merupakan barang-barang yang dibutuhkan secara rutin dan terus menerus oleh masyarakat yaitu mencakup produk makanan dan minuman, produk rokok, produk farmasi, produk kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta produk peralatan rumah tangga. (Ritel.com, 2018).

Selanjutnya, salah satu jenis bisnis yang tidak pernah ada habisnya adalah bisnis produk untuk kalangan rumah tangga. Dalam dunia retail, produk-produk dari perusahaan consumer goods inilah yang mengisi semua rak-rak yang kemudian berpindah ke kantong belanja para pelanggan.

Terdapat 5 perusahaan *consumer goods* terbesar di Indonesia yaitu Indofood, Wings, Orang Tua, Kalbe, dan Mayora. Semua perusahaan tersebut telah berhasil memasarkan produknya hingga ke luar negeri (fairetail, 2017). Terdapat 4 perusahaan *consumer goods* nasional yang beberapa produknya masuk daftar 10 merek terbaik 2014 dari Kantor Worldpanel Indonesia yaitu Indofood, Wings, Kapal Api, dan Mayora yang juga mampu bersaing dengan perusahaan *consumer goods* asing di Indonesia serta sanggup bereskpansi di pasar internasional (jobplanet.com, 2016).

Perusahaan ini dianggap sebagai salah satu industri yang menarik dengan nilai penjualan sebesar lebih dari 10 milyar dollar AS seiring dengan pertumbuhan golongan menengah di negara ini. Perusahaan ini telah lama dianggap sebagai salah satu faktor pendorong pergerakan ekonomi, dan angka-angkanya menunjukkan potensi yang menjanjikan (HSBCCMB.com, 2017). Adanya pertumbuhan konsumsi yang terus stabil sekitar 5% dan akan terus menjadi penopang utama perekonomian Indonesia. Contohnya, emiten bersandi saham UNVR berhasil menumbuhkan laba bersih 2016 sebanyak 9,2% year on year dari posisi Rp5,8 triliun menjadi 6,4 triliun. Nilai penjualan bersih UNVR mencapai Rp40 triliun, tumbuh 9,85% dari posisi Rp36,5 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya (Market.com, 2017).

Namun, dilihat dari kasusnya perusahaan *consumer goods* sering mengalami *audit delay* bahkan sampai ada yang mengalami delisting oleh pihak BEI hampir setiap tahunnya yaitu pada tahun 2012-2016 seperti yang

telah dijelaskan diatas. Seperti contoh, terdapat 1 perusahaan *consumer goods* yang mengalami delisting oleh BEI yaitu (SIMM) PT Surya Intrindo Makmur Tbk pada tahun 2012. Bila dihubungkan dengan variabel penelitian ini, penyebab perusahaan tersebut mengalami *audit delay* bahkan mengalami delisting kemungkinan akibat faktor profitabilitas (ROA) yaitu akibat mengalami kerugian bahkan dari tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya kemungkinan akibat perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Supoyo, Sutjahjo, Subyantara, dan Rekan yang bukan merupakan KAP *The Big Four*.

Bila dibandingkan pada tahun 2016, juga terdapat perusahaan SCPI yang mendapatkan sanksi akibat terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Kemungkinan bisa dilihat juga akibat perusahaan tersebut diaudit oleh KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan yang bukan merupakan KAP *The BigFour*. Namun, dilihat dari faktor profitabilitas (ROA), SCPI tidak mengalami kerugian bahkan mengalami peningkatan keuntungan sebesar 9,6% dibanding tahun 2015 yaitu sebesar 9,2%, tetapi tetap juga mengalami *audit delay*.

Dilihat dari kasus diatas, terdapat perbedaan penyebab *audit delay*. Oleh sebab itu, perlu di lakukan kembali penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* sehingga dapat menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan mempublikasikannya secara tepat waktu.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pricelly Erda Muharly (2011). Pricelly Erda Muharly (2011) melakukan penelitian

mengenai Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari sampel yang diteliti yaitu penelitian sebelumnya meneliti perusahaan *Property and real estate* yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI, dan dari data tahun yang digunakan yaitu penelitian sebelumnya menggunakan data tahun 2009-2011 sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2014-2016.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
3. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
4. Apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

5. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas auditor berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk memberikan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk memberikan bukti empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk memberikan bukti empiris apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
- 4) Untuk memberikan bukti empiris apakah kualitas auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.
- 5) Untuk memberikan bukti empiris apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan kualitas auditor berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi peneliti, menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia.
- 2) Bagi akademis, memberi deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.

D. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam enam bab dengan urutan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini terdapat landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini meliputi rancangan penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini akan dibahas deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan tentang analisis deskriptif dan perhitungan skor variabel x dan y, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.

